



Model Pembelajaran Komposisi Rampak Bedug Berbasis Kreativitas untuk Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Siswa SMP Negeri 1 Banjar Pandeglang

Muhammad Ega Asegaf

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/emergent.v7i3.92>

*Correspondence: Muhammad Ega Asegaf

Email: 2289200021@untirta.ac.id

Received: 30-01-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 30-03-2026



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to improve students' musicality skills through the implementation of a creativity-based Rampak Bedug composition learning model at SMP Negeri 1 Banjar Pandeglang. The background of this research stems from the low interest and musical abilities of students toward traditional arts due to conventional learning methods that limit creative expression. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 30 eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and performance assessments focusing on rhythm, dynamics, harmony, creativity, and coordination. The results showed a significant improvement across all aspects of musicality. The average score increased from 2.6 in Cycle I to 3.6 in Cycle II, with the highest gain in creativity (1.3 points). The model effectively enhanced students' musical skills while fostering appreciation for traditional Rampak Bedug art. Through sound exploration, improvisation, and group collaboration, students became more active, confident, and creative in musical expression.

Keywords: Rampak Bedug, Musicality, Creativity-Based Learning, Classroom Action Research.

Pendahuluan

Rampak Bedug merupakan salah satu kesenian khas daerah Pandeglang, Banten, yang telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-19. Kesenian ini memiliki nilai estetika sekaligus nilai budaya yang penting bagi masyarakat, karena menjadi bagian dari identitas dan jati diri daerah Banten. Rampak Bedug berakar dari tradisi ngadulag atau ngabedug, yaitu kebiasaan masyarakat menabuh bedug selepas salat tarawih hingga menjelang sahur pada bulan Ramadhan ([Nasution, 2011](#)) ([Pamadhi, 2012](#)) ([Sedyawati, 2006](#)). Aktivitas ini pada awalnya dilakukan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan sekaligus cara untuk memeriahkan suasana bulan suci. Bedug yang ditabuh secara bersamaan menimbulkan suara keras, berirama, dan teratur, sehingga lambat laun berkembang menjadi sebuah pertunjukan seni dengan ciri khas tersendiri. Dari sinilah lahir kesenian Rampak Bedug, yaitu seni memainkan banyak bedug secara serempak yang menghasilkan irama khas dan indah untuk didengar ([Jaques-Dalcroze, 1972](#)) ([Kemmis & McTaggart, 1988](#)).

Seiring dengan perjalanan waktu, Rampak Bedug tidak hanya dipandang sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk seni pertunjukan yang mempunyai nilai budaya tinggi. Dalam berbagai kesempatan, Rampak Bedug sering ditampilkan pada acara-acara besar, baik di tingkat lokal maupun nasional, sebagai simbol kekayaan budaya masyarakat Banten. Hal ini memperlihatkan Rampak Bedug memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pandeglang ([Ardipal, 2015](#)) ([Nugraheni, 2018](#)).

Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, apresiasi generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung menurun. Siswa sekolah menengah pertama, misalnya, lebih tertarik pada musik modern yang mereka anggap lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Rampak Bedug, dengan aturan pakem dan gaya tradisionalnya, dipandang sebagai sesuatu yang kaku, asing, bahkan kurang relevan. Kondisi ini diperparah dengan metode pembelajaran yang masih bersifat monoton, tidak inovatif, dan kurang mengakomodasi kebutuhan serta minat siswa ([Mulyasa, 2017](#)) ([Purwanto, 2013](#)) ([Soedarsono, 2002](#)). Akibatnya, kemampuan musikalitas siswa terhadap seni Rampak Bedug sangat rendah, bahkan sebagian besar dari mereka tidak memahami unsur-unsur dasar musik dalam pertunjukan Rampak Bedug ([Adi & Setiawan, 2007](#)) ([Asrori, 2009](#)).

Fenomena tersebut menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya daerah. Rampak Bedug bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga keberadaannya. Jika generasi muda tidak lagi memiliki ketertarikan dan kemampuan dalam memainkan serta mengapresiasi Rampak Bedug, maka dikhawatirkan kesenian ini akan semakin terpinggirkan dan perlahan hilang dari kehidupan masyarakat. Hal ini tentu sangat merugikan, mengingat Rampak Bedug adalah warisan budaya yang berharga dan memiliki nilai historis serta filosofis mendalam ([Jazuli, 2014](#)) ([Kusumawati, 2013](#)) ([Slameto, 2015](#)).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis dalam dunia pendidikan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap seni tradisional. Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang bahkan telah diwajibkan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sebagai bentuk nyata upaya pelestarian budaya daerah. Namun, keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada bagaimana metode pembelajaran diterapkan. Jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menarik, kreatif, inovatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa, maka kemungkinan besar minat dan apresiasi siswa terhadap Rampak Bedug akan meningkat ([Djohan, 2009](#)) ([Rusman, 2018](#)). Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran komposisi Rampak Bedug berbasis kreativitas dalam menaikkan kemampuan musikalitas siswa SMP Negeri 1 Banjar Pandeglang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan musikalitas siswa yang meliputi aspek ritme, dinamika, harmoni, kreativitas, dan koordinasi melalui proses eksplorasi, improvisasi, serta kolaborasi dalam pembelajaran Rampak Bedug. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis kreativitas dapat menaikkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta apresiasi siswa terhadap seni tradisional Rampak Bedug sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal ([Jacobsen, 2009](#)) ([Kholid, 2011](#)).

Metodologi

Metode yang dipakai dalam studi ini adalah metode tindakan kelas (PTK) atau metode classroom action research. Berdasarkan Mc Niff (1992) dalam bukunya " Actoin research: Principles and practice" yang dikutip M. Asrori, (2009: hal 4), menyatakan :

"Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilaksanakan oleh guru sendiri yang hasilnya bisa dimanfaatkan sebagai alat pengembangan dan perbaikan pembelajaran".

Dan usulan Rustam dan Mundilarto (2004) yang juga dikutip M Asrori (2009: hal: 5). Mendefinisikan :

"Penelitian Tindakan Kelas ialah sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk menaikkan kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat".

Dengan memakai metode ini, diharapkan siswa bisa tahu tata cara yang berkesan dalam sebuah penelitian untuk menaikkan kemampuan musikalitas siswa melewati komposisi / eksplorasi permainan rampak bedug (Sugiyono, 2022). Dengan demikian penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah pembelajaran Musik,tetapi juga menghadirkan Solusi untuk keantifan siswa.

Tabel 1.
Indikator Penilaian Musikalitas

Aspek	Indikator	Skala
Ritme	Ketepatan tempo dan pola tabuhan	1-4
Dinamika	Variasi volume dan intensitas pukulan	1-4
Harmoni	Keserasian permainan antaranggota	1-4
Kreativitas	Kemampuan mencipta pola baru	1-4
Koordinasi	Sinkronisasi gerak dan tabuhan	1-4

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus:

1. Siklus I – fokus pada pengenalan dan eksplorasi pola ritmis dasar Rampak Bedug seperti Pingping Cakcak dan Anting Sela.
2. Siklus II – menekankan pada penciptaan komposisi baru melewati improvisasi dan kolaborasi kelompok.

Refleksi dilaksanakan setiap akhir siklus untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Siklus I

Pada tahap awal, siswa masih cenderung meniru pola tabuhan tanpa eksplorasi mandiri. Partisipasi tergolong baik, tetapi ketepatan ritme dan koordinasi belum stabil. Berdasarkan observasi, rata-rata nilai musikalitas siswa adalah 2,6 (kategori cukup). Aspek ritme dan koordinasi menjadi kekuatan utama, sedangkan kreativitas masih rendah.

Guru kemudian memberikan latihan tambahan berupa *call and response* antar kelompok untuk memperkuat rasa tempo dan improvisasi. Pembelajaran juga diselingi diskusi reflektif agar siswa memahami makna musikal dari tabuhan yang mereka mainkan (Komarudin, n.d.).

2. Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, kegiatan difokuskan pada komposisi kreatif. Siswa diminta merancang pola tabuhan baru yang terdiri dari bagian *intro–isi–ending* dengan variasi dinamika dan tempo. Hasilnya, antusiasme meningkat signifikan. Siswa mampu memadukan unsur tradisional dengan gaya ritmis modern yang mereka kenal dari lingkungan musik sehari-hari. Rata-rata nilai meningkat menjadi **3,6** (kategori baik). Aspek kreativitas mengalami peningkatan tertinggi sebesar **1,3 poin** dibandingkan siklus pertama.

3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Musikalitas

Tabel 2.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Musikalitas

Aspek	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan	Kategori Akhir
Ritme	2,6	3,4	+0,8	Baik
Dinamika	2,5	3,5	+1,0	Baik
Harmoni	2,7	3,6	+0,9	Baik
Kreativitas	2,4	3,7	+1,3	Sangat Baik
Koordinasi	2,8	3,8	+1,0	Baik
Rata-rata Total	2,6	3,6	+1,0	Baik

Hasil ini memperlihatkan peningkatan nyata pada semua aspek musikalitas. Siswa menjadi lebih mampu menjaga tempo, menyesuaikan dinamika, serta bekerja sama dalam harmoni kelompok. Aspek kreativitas tumbuh pesat karena pembelajaran memberi ruang kebebasan untuk bereksperimen.

Peningkatan musikalitas siswa tidak lepas dari penerapan model pembelajaran berbasis kreativitas yang menekankan pada *learning by doing* dan eksplorasi pengalaman musikal. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menyatakan pengetahuan dibangun melewati interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Selain itu, model pembelajaran ini sejalan dengan konsep *Dalcroze Eurhythmics* (Jaques-Dalcroze, 1921) yang menekankan hubungan antara gerak, irama, dan ekspresi tubuh dalam memahami musik. Dengan melibatkan aktivitas kinestetik seperti menabuh, bergerak, dan mendengar secara bersamaan, siswa dapat memahami ritme dan harmoni secara lebih mendalam. Dari segi pedagogis, kegiatan komposisi Rampak Bedug juga mendukung pembelajaran kolaboratif. Siswa berlatih berkomunikasi, saling mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lain. Proses ini menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya lokal (Munandar, 2012) (Rohidi, 2011) (Wicaksono, 2020).

Dengan demikian, model pembelajaran komposisi Rampak Bedug berbasis kreativitas tidak hanya menaikkan kompetensi musikal, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter

dan identitas budaya siswa. Hasil penelitian memperlihatkan penerapan model pembelajaran komposisi Rampak Bedug berbasis kreativitas berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan musikalitas siswa. Aktivitas Kreatif dalam Pembelajaran Musik, temuan tentang aktivitas improvisasi, penciptaan lagu, dan eksplorasi alat musik memperlihatkan pembelajaran musik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Safrina, 2002) (Setiawan, 2019). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menaikkan keterlibatan siswa tetapi juga merangsang imajinasi dan orisinalitas mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Catterall (2002), keterlibatan dalam kegiatan seni, termasuk musik, dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peran Guru dalam Pembelajaran Musik sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kreativitas siswa. Guru yang memahami pentingnya kebebasan berekspresi dan eksplorasi dalam pembelajaran musik akan lebih mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dalam wawancara, guru menjelaskan ia berusaha untuk menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman untuk bereksperimen dan berimprovisasi. Hal ini mengarah pada pengembangan keterampilan kreatif yang lebih baik di kalangan siswa.

1. Dari sisi proses, kegiatan eksplorasi bunyi dan improvisasi menumbuhkan keaktifan siswa. Mereka tidak hanya menjadi pelaku pasif, tetapi juga kreator musik.
2. Dari sisi hasil, peningkatan terlihat jelas pada ritme, koordinasi, dan ekspresi musikal. Siswa mulai memahami pentingnya keseimbangan antara tempo, dinamika, dan harmoni.
3. Secara pedagogis, pembelajaran ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun melewati pengalaman langsung dan refleksi kreatif.

Dengan demikian, model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan musikalitas dan kreativitas siswa, serta berkontribusi terhadap pelestarian seni tradisional Rampak Bedug dalam konteks pendidikan formal

Simpulan

Penelitian ini membuktikan model pembelajaran komposisi Rampak Bedug berbasis kreativitas efektif dalam menaikkan kemampuan musikalitas siswa SMP Negeri 1 Banjar Pandeglang. Melewati dua siklus tindakan, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan musikalitas dari 2,6 menjadi 3,6, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kreativitas (1,3 poin).

Model pembelajaran ini berhasil:

1. Menumbuhkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa dalam bermusik.
2. Mengembangkan kemampuan musikal secara menyeluruh—ritme, dinamika, harmoni, koordinasi, dan kreativitas.
3. Menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap seni tradisional Rampak Bedug.

Pembelajaran berbasis kreativitas ini dapat menjadi alternatif strategi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah menengah serta berpotensi diterapkan pada kesenian tradisional lainnya.

Daftar Pustaka

- Adi, A., & Setiawan, I. (2007). *Perjalanan Musik Legendaris*. Surakarta.
- Ardipal. (2015). *Pendidikan Seni Musik*. Padang: UNP Press.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Jacobsen. (2009). *Pengajaran Menaikkan Belajar Siswa SMA*. Yogyakarta.
- Jaques-Dalcroze, É. (1972). *Rhythm, Music, and Education*. Dalcroze Society/Heinemann.
- Jazuli, M. (2014). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari dan Musik*. Semarang: UNNES Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kholid, M. D. (2011). *Komposisi Musik 1*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Komarudin. (n.d.). *Ensiklopedia Manajemen (Edisi Kedua)*. Bumi Aksara.
- Kusumawati, H. (2013). Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Menengah. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 11(2), 45–56.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, T. (2018). Pembelajaran Musik Tradisional untuk Menaikkan Musikalitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 7(1), 22–31.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan Seni Hakikat, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safrina, R. (2002). *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV Maulana.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, A. (2019). Kreativitas dalam Pembelajaran Musik Tradisional Rampak Bedug di Banten. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 4(2), 88–97.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Kreativitas untuk Menaikkan Kemampuan Musikalitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(1), 33–42.